

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan.

Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya:

*Pertama*, Skripsi Nurfajriansyah (2018) yang berjudul “Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim pada Remaja Plugon Kulon Progo”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode, proses dan hal-hal yang menjadi ketertarikan remaja terhadap pelaksanaan metode pembinaan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim Tarbiyatul Muta’alim yang mampu menarik minat remaja untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup> Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan terletak pada pokok masalah dan lokasi penelitian, sedangkan pokok masalah yang akan diteliti yaitu peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja.

*Kedua*, Skripsi Feri Andi (2017) yang berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran Majelis Taklim Nurul Hidayah

---

<sup>7</sup> Nurfajriansyah, “Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim pada Remaja Plugon Kulon Progo”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di desa Taraman Jaya. Sejauh mana peran Majelis Taklim dan apa saja dampaknya bagi kehidupan masyarakat yang ada di desa Taraman Jaya.<sup>8</sup> Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada subjeknya, jika penelitian sebelumnya subjeknya masyarakat maka dipenelitian yang akan penulis lakukan subjeknya adalah remaja.

*Ketiga*, Jurnal Muhamad Arif Mustofa (2016) yang berjudul “Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang Majelis Taklim yang tumbuh dan berkembang pesat dalam masyarakat bisa menjadi alternatif pusat pendidikan Islam jika memang dikelola secara baik.<sup>9</sup> Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan, terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya pokok masalahnya adalah Majelis Taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam, maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

*Keempat*, Skripsi oleh Ratna Tri Setyaningsih (2014) yang berjudul “Analisis Peranan kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman

---

<sup>8</sup> Feri Andi, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”, dikutip dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/1050/1/FERI%20ANDI%20%2812210092%29.pdf> diakses tanggal 23 November 2018.

<sup>9</sup> Muhammad Arif Mustofa, ” Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)”, dikutip dari <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/69> diakses pada tanggal 27 Maret 2019.

Kecamatan Sorong Timur”. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk peranan Majelis Taklim dalam pembinaan generasi muda Islam serta strategi yang digunakannya, dan untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung pembinaan tersebut serta kendala-kendala yang dihadapi oleh Majelis Taklim Jami’atul Muslimah dalam Pembinaan pengamalan Ibadah pada ibu-ibu di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur.<sup>10</sup> Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan, terdapat pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang peranan kegiatan Majelis Taklim dalam pembinaan pengamalan ibadah pada Ibu-Ibu, maka di penelitian yang akan penulis lakukan tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

*Kelima*, Jurnal oleh Warsiyah (2018) yang berjudul “ Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang dapat membentuk religiusitas pemuda Muslim.<sup>11</sup> Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan religiusitas remaja, maka di penelitian yang akan

---

<sup>10</sup> Ratna Tri Setyaningsih, “Analisis Peranan kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”, dikutip dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2621/> diakses tanggal 23 November 2018.

<sup>11</sup> Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”, dikutip dari [https://www.researchgate.net/publication/327624292\\_Pembentuk\\_Religiusitas\\_Remaja\\_Muslim\\_Tinjauan\\_Deskriptif\\_Analitis](https://www.researchgate.net/publication/327624292_Pembentuk_Religiusitas_Remaja_Muslim_Tinjauan_Deskriptif_Analitis) diakses tanggal 27 Maret 2019.

penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

*Keenam*, Skripsi oleh Salmia (2016) yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Ni’matullah Dalam Memberikan Bimbingan Dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang peranan Majelis Taklim Ni’matullah dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam di kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, bentuk perilaku menyimpang, faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja dan upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Ni’matullah dalam memberikan bimbingan konseling Islam.<sup>12</sup> Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang peranan Majelis Taklim dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam (mengatasi perilaku menyimpang remaja), maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

*Ketujuh*, Skripsi oleh Siti Robi’atul Badriyah (2010) yang berjudul “Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah pemulung Bantargebang Bekasi”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam

---

<sup>12</sup> Salmia, “Peranan Majelis Taklim Ni’matullah Dalam Memberikan Bimbingan Dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) Di Kelurahan Tamangapa kecamatan Manggala Kota Makassar”, dikutip dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5706/1/Salmia.pdf> diakses tanggal 30 Maret 2019.

membina pengamalan ibadah pemulung, faktor penunjang dan penghambat, serta hasil-hasil yang dicapai oleh Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung Bantargebang Bekasi.<sup>13</sup> Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada subjeknya, jika penelitian sebelumnya subjeknya pemulung maka dipenelitian yang akan penulis lakukan subjeknya adalah remaja.

*Kedelapan*, Skripsi oleh Wahyuda Setiawan (2018) yang berjudul “Peran Majelis Taklim An-Nissa Dalam Membina Akhlak remaja Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang sejauh mana kegiatan pembinaan akhlak yang diselenggarakan pengurus majelis Taklim An-Nissa atau berkontribusi membantu membentuk akhlak mulia para remaja di desa Bumi Pratama Mandira.<sup>14</sup> Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang peran Majelis Taklim dalam membina akhlak remaja, maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

---

<sup>13</sup> Siti Robi’atul Badriyah, “ Peranan pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi”, dikutip dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1070/1/SITI%20ROBI%27ATUL%20B%20ADRIYAH-FDK.PDF> diakses tanggal 4 Mei 2019.

<sup>14</sup> Wahyuda Setiawan, “Peran Majelis Taklim An-Nissa Dalam Membina Akhlak remaja Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan”, dikutip dari <http://repository.radenintan.ac.id/5173/> diakses tanggal 5 April 2019.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara umum perbedaan itu terletak pada, subjek penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian serta tahun penelitiannya. Penulis berharap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Majelis Taklim**

#### **a. Pengertian Majelis Taklim**

Secara etimologi kata Majelis Taklim berasal dari Bahasa Arab yaitu “*Majelis*” (isim makan) yang berasal dari kata *jasala*, *yajisu*, *julusan* yang berarti tempat duduk, tempat atau rapat. Sedangkan kata “*Taklim*” (isim masdar) yang berasal dari kata ‘*alama*, *ya’lamu*, *ilman* yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, dan arti Taklim adalah “pengajaran, melatih”. Jadi kata Majelis Taklim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah/ anggotanya. Sedangkan menurut Terminologi Majelis Taklim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), hal 1-2.

Majelis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis Taklim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat.<sup>16</sup>

Melihat peran yang begitu besar dari Majelis Taklim ini, maka pemerintah menjadikan Majelis Taklim sebagai sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pasal 30 tentang pendidikan Keagamaan.

Potensi dan peran strategi Majelis Taklim hendaknya didukung dengan manajemen yang baik, SDM yang professional (ahli dalam bidangnya) dan kurikulum yang sistematis dan berkesinambungan. Karena secara realitas banyak sekali ditemukan Majelis Taklim yang dikelola apa adanya. SDM yang lemah serta pola pengajaran dan pembelajaran yang tidak sistematis, akibatnya terjadinya ketidakteraturan dan tumpang tindih antara ustadz/ustadzah yang satu dengan lainnya dalam penyampaian materi Taklimnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 2.

## **b. Sejarah majelis Taklim**

Majelis Taklim merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah SAW mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam). Yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.<sup>18</sup> Di kediaman Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang juga telah masuk Islam. Beliau membacakan ayat-ayat Alquranul Karim yang telah diturunkan kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.<sup>19</sup>

Pada saat itu, Rasulullah SAW sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah SAW itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-lakinya diantaranya adlah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim, Perunjuk Praktik Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal. 1.

<sup>19</sup> Musthafa as-Siba'I, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 38.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 3.

Adanya pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan Majelis Taklim yang pertama kali dan umumnya di dirikan di rumah-rumah ustadz/ustadzah atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah SAW jamaah Majelis Taklim terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah, khususnya kaum Ibu-Ibu. Bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum<sup>21</sup>

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itupun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.<sup>22</sup>

Majelis Taklim Ki Ageng Selo berdiri pada tahun 1987, yang di dirikan oleh H. Muhyidin. Didirikan ketika beliau pulang dari pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu

---

<sup>21</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 76.

<sup>22</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal 4.

agama. Pada awalnya beliau melihat ada suatu tempat untuk belajar ilmu bela diri yang muridnya banyak.

Dengan bekal ilmu bela diri yang dimiliki beliau, kemudian beliau menantang pendiri tempat bela diri tersebut, akan tetapi orang tersebut selalu menolak. Hingga akhirnya tempat belajar ilmu bela diri tersebut diambil alih oleh beliau.

Seiring berjalannya waktu H. Muhyidin memasukkan ajaran Islam sebagai syarat untuk berlatih bela diri. Karena beliau menyadari begitu susahnyanya remaja untuk memperdalam ilmu agama dan harus menggunakan trik-trik khusus untuk menarik perhatian remaja. Jadi ketika ada murid yang ingin belajar bela diri harus wajib mengaji terlebih dahulu.

Namun sekarang beliau tidak mengajar ilmu bela diri lagi, karena faktor usia yang semakin senja, akan tetapi pengajian di Majelis Taklim masih berlanjut terus menerus hingga sekarang ini.

### **c. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim**

Secara garis besar fungsi dan tujuan dari Majelis Taklim adalah:

- 1) Sebagai tempat kegiatan Belajar-Mengajar
- 2) Sebagai Lembaga Pendidikan dan Ketrampilan
- 3) Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas
- 4) Sebagai pusat pembinaan dan Pengembangan

5) Sebagai jaringan komunikasi, ukhwah dan wadah silaturahmi.<sup>23</sup>

**d. Macam-macam dan bentuk Majelis Taklim**

Sejalan dengan berkembangnya Majelis Taklim dewasa ini, hal ini tidak lepas dari perubahan dan perkembangan zaman, dimana telah mendorong kesadaran dan ghairah keagamaan ditengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia. Untuk itu Majelis Taklim kini telah hadir dengan beragam bentuk dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan kelompok dan latar belakang jamaahnya. Untuk itu macam-macam Majelis Taklim dapat dibedakan, antara lain:

- 1) Dilihat dari jamaahnya
  - a) MT Kaum Ibu/ Muslimah/Perempuan.
  - b) MT Kaum Bapak-Bapak/Laki-Laki.
  - c) MT Kaum Remaja/Pemuda.
  - d) MT Campuran Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak.
  - e) MT Selebritis (kalangan artis).
- 2) Dilihat dari Organisasinya
  - a) MT biasa (tanpa legalitas formal)
  - b) MT berbadan hukum Yayasan.
  - c) MT berbentuk Ormas.
  - d) MT di bawah Ormas dan Orsospol.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 2.

e) MT di bawah lembaga pemerintah.

3) Dilihat dari tempatnya

a) MT Masjid dan Mushola.

b) MT Perkantoran dan Sekolah.

c) MT Perhotelan.

d) MT Pabrik dan Industri.

e) MT Komplek Perumahan.

f) MT Perkampungan.<sup>24</sup>

#### **e. Tujuan Pendidikan Majelis Taklim**

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yaitu menjadikan Majelis Taklim, sebagai:

1) Pusat pembelajaran Islam.

2) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga).

3) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.

4) Pusat fabrikasi (pengkaderan) ulama/cendikiawan.

5) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.

6) Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Tujuan Majelis Taklim Ki Ageng Selo adalah untuk melestarikan ilmu agama Islam kepada generasi saat ini. Agar mereka lebih paham tentang ilmu agama Islam.

---

<sup>24</sup> *Ibid* .,hal. 6-7.

<sup>25</sup> *Ibid*., hal.10.

## **f. Tujuan Pengajaran Majelis Taklim**

- 1) Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dinul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
- 3) Jamaah menjadi muslim yang kaffah.
- 4) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.
- 5) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik.
- 6) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih baik.
- 7) Jamaah memiliki akhlakul karimah.<sup>26</sup>

## **2. Religiusitas Remaja**

### **a. Pengertian Religiusitas**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah religi (*religio*, bahasa Latin; *religion*, bahasa Inggris), agama dan din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 10.

arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah diatas berinti makna sama.<sup>27</sup>

Religi yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Ahli psikologi Wulff pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.<sup>28</sup>

Glock & Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*)<sup>29</sup>

Michal Mayer berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.

Dari penjelasan diatas terungkap secara jelas bahwa ciri umum agama adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2002), hal.69

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 69.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 70.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 70.

Quraish Shihab, mengatakan bahwa agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Diungkapkan oleh Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu tata keyakinan (atas adanya kekuatan supranatural), tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi keyakinan), dan tata kaidah (yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia dan dengan alam sekitar).<sup>31</sup>

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 70-71.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 71.

## **b. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Dalam religiusitas terdapat lima dimensi-dimensi religiusitas antara lain :

### **1) Dimensi Akidah (Ideologi)**

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid. Menurut Ismail R. Al Faruqi, esensi Islam adalah tauhid atau pengesahaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah SWT sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang Mutlak dan Transmsenden, Penguasa segala yang ada.

### **2) Dimensi Ibadah (Ritual)**

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang.

Dalam Islam ibadah dibedakan antara ibadah madhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. yang termasuk dalam dimensi adalah shalat, puasa, zakat, ibadah haji, I'tikaf di masjid, doa dzikir, ibadah qurban, membaca al-Quran. Ada juga yang namanya ibadah umum atau ghairu mahdhah, yaitu suatu peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi.

### 3) Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaan.

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan sprilitualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini

menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.

#### 4) Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Dimensi ihsan mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

#### 5) Dimensi Ilmu (pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak tidak harus

mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Masalah ilmu atau pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam Islam. perkataan ilmu (*al-'ilm*) paling banyak disebut Al-Quran setelah nama Tuhan. Bila ada persoalan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan dalam menyikapi persoalan kehidupan, maka Islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam ijtihad (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang baru), syura (musyawarah), dan ijma' (*consensus*). Penegasan Ahmed ini memberikan gambaran bahwa memahami sumber ajaran Islam (Al-Quran dan al-hadis) sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atributif dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, dimensi ilmu meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Quran dan al-Hadis.<sup>33</sup>

### c. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau

---

<sup>33</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2002), hal.78-82.

tumbuh mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>34</sup>

Menurut Shaw dan Costanzo remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan badai”. Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada

---

<sup>34</sup> Ali Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 9.

pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>35</sup>

Menurut Shaw dan Costanzo perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja nya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

#### **d. Ciri-Ciri Remaja**

Untuk mengenal lebih lanjut tentang remaja, perlu diketahui ciri-cirinya, ciri-ciri khusus pada remaja awal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Perasaan dan emosi remaja tidak stabil.
- 2) Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan.
- 3) Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.
- 4) Hal sikap dan moral, menonjol pada menjelang remaja awal.
- 5) Remaja awal adalah masa kritis.
- 6) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 9-10.

<sup>36</sup> Sahilun A.Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 64.

### e. Perkembangan Jiwa Masa Remaja

#### 1) Pra-Remaja (Puber/Negatif) (13-16 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia pra-remaja atau disebut masa puber atau kemratu / negatif kedua ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagaman orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat perkembangan jiwa agama pra-remaja, yaitu:

- a) Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah, dan
- b) Kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar.<sup>37</sup>

#### 2) Remaja Awal (16-18 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada remaja awal adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada remaja awal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu:

- a) Timbul kesadaran untuk melihat dirinya sendiri. Dengan semakin matang organ jasmani yang diiringi kematangan emosi maupun pikiran maka para remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangannya maupun kelebihanannya. Kesadaran akan

---

<sup>37</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 138.

dirinya sendiri ini akan mengarahkan mereka juga berpikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agama.

- b) Timbul hasrat untuk tampil ke depan umum (sosial) termasuk dalam bidang agama sehingga para remaja termotivasi terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan. Keterlibatan remaja awal dalam berbagai kegiatan agama tidak semata-mata karena mengharapkan pahala atau sebagai penebus dosa atas perbuatan jahatnya, tetapi juga didorong kuat oleh hasratnya untuk tampil ke depan umum agar mendapat pengakuan atau status social. Dengan mendapatkan pengakuan atau status social yang semakin mendorong remaja semakin percaya diri serta merasakan kepuasan batin.
- c) Semakin mantapnya jiwa agama remaja awal maka tumbuh semangat dalam melakukan agama, yaitu semangat positif yang diwujudkan dalam perilakunya menjauhkan diri dari bid'ah dan kufarat seperti tidak suka dating ke dukun, ataupun menggunakan jimat-jimat, namun lebih ke ajaran agama yang bersifat formal.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.138-139.

### 3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada remaja akhir ibarat grafik bukan semakin naik malah semakin menurun apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jiwa agama remaja akhir semakin menurun karena diliputi oleh dorongan seksual yang kuat dan belum ada kesempatan untuk menyalurkan ditambah dengan rasionalisasi masyarakat yang seringkali melanggar norma-norma agama.

Kondisi tersebut yang menyebabkan ajaran-ajaran agama yang dipelajari dan dilakukan sejak kecil mulai mengalami masa penurunan pada usia remaja akhir ini. Terkait dengan masalah ini, Al Malighty menemukan keraguan remaja dalam agama pada usia 17-20 tahun. Dengan demikian ada beberapa karakteristik umum perkembangan jiwa agama remaja akhir yaitu:

- a) Percaya tetapi penuh keraguan dan bimbang.
- b) Keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran ketimbang dikuasai emosional
- c) Dengan demikian mereka dapat mengkritik, menerima, atau menolak ajaran agama yang diterima waktu kecil.

Keraguan jiwa agama remaja semakin memuncak ketika memasuki usia 21 tahun (*adolescence*). Pada usia akhir remaja, maka seseorang mengarah pada semakin tidak

percaya sama sekali (peralihan) terhadap Tuhan maupun ajaran agama yang diyakini sebelumnya.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah remaja di lingkungan Majelis Taklim Ki Ageng Selo. Karena remaja sangat rentan terpengaruh oleh orang-orang disekeliling dan lingkungan tempat bermainnya.

Remaja yang belajar di Majelis Taklim diharapkan lebih memahami tentang ilmu agama Islam dibandingkan dengan remaja yang tidak atau jarang belajar di Majelis Taklim. Akan tetapi masih banyak remaja yang jarang atau bahkan tidak pernah lagi mengaji.

Hal ini menyebabkan banyak remaja yang terjerumus ke hal-hal negative seperti mabuk-mabukan, mengikuti balap liar, tawuran dan lain-lain, yang itu semua sangat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Mereka yang pengetahuan agamanya kurang cenderung melakukan hal-hal negative.

Dengan adanya Majelis Taklim ini, diharapkan mampu mengatasi kenakalan-kenakalan remaja tersebut sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat dan menjadi generasi yang baik dan santun.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.140.